

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan landasan esensial yang membentuk arah perkembangan individu dan membangun sistem nilai yang menjadi identitas suatu bangsa. Seluruh proses dalam pendidikan mencerminkan upaya sengaja dan sistematis untuk mengembangkan potensi penuh peserta didik melalui kegiatan yang bertahap serta berkelanjutan.² Fungsi pendidikan melampaui transfer informasi semata, ia mencakup pembentukan kemampuan berpikir kritis, kepekaan moral, kematangan emosional, serta kesadaran diri sebagai individu beragama. Pendidikan berperan sebagai sarana transformasi pribadi melalui pengembangan pemahaman mendalam, pembentukan sikap etis, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan.³

Konsep pendidikan ini senada dengan dengan perspektif Al-Ghazali, bahwa tujuan tertinggi pendidikan bukan sekadar mengasah kecerdasan intelektual, melainkan menyucikan hati dari sifat tercela, menanamkan akhlak mulia, serta membentuk manusia yang berilmu dan berakarakter. Pendidikan yang ideal menumbuhkan keselarasan antara akal dan hati, sehingga pengetahuan yang diperoleh bukan sekadar diresapi secara rasional, melainkan diaktualisasikan melalui perilaku moral.⁴ Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai proses yang mengintegrasikan tiga dimensi meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya saling terhubung untuk membentuk pribadi yang utuh, berdikari, serta memegang teguh prinsip kebajikan. Gagasan tersebut memberikan dasar bahwa

² Luk luk Nur Mufidah, "Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Kurikulum 2013," *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 1 (June 29, 2020): 82–90, <https://doi.org/10.58788/alwijdan.v5i1.400>.

³ Arditya Prayogi and Fina Firqotun Najiyah, "Metode dan Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang)," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (October 10, 2023): 1–13, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.19>.

⁴ Nurohman, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60, <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.

pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena karakter terbentuk melalui pengalaman belajar yang berulang, pembiasaan, dan teladan.⁵

Pembelajaran memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter religius pada siswa. Proses pembelajaran tidak cukup sekadar penyampaian konsep, tetapi perlu menghadirkan pengalaman yang memungkinkan siswa menemukan makna, merasakan nilai, dan mengamalkan ajaran secara nyata. Melalui proses tersebut, karakter anak secara implisit akan terbangun akibat adanya interaksi dengan lingkungan belajar, pembiasaan rutin, dan strategi pembelajaran yang dilakukan. Sebaliknya, siswa cenderung mudah bosan apabila strategi pembelajaran bersifat monoton, sehingga dibutuhkan variasi pendekatan yang mampu merangsang partisipasi aktif dan kemandirian belajar. Strategi yang tepat menjadi kunci supaya prinsip keagamaan bukan sebatas teoretis, melainkan muncul sebagai perilaku yang konsisten.⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai agama tidak berkembang sekadar melalui pemahaman teoritis, akan tetapi membutuhkan pembiasaan, pengalaman spiritual, dan keteladanan guru. Pembelajaran PAI yang melibatkan aktivitas nyata memberi ruang bagi internalisasi nilai yang lebih mendalam. Siswa bukan sekadar mengerti ajaran keagamaan, melainkan mempraktikannya dalam aktivitas keseharian, mulai dari ibadah, interaksi sosial, hingga tanggung jawab diri. Hal ini mencerminkan dimensi manusiawi pendidikan, di mana setiap siswa didorong untuk menjadi pribadi yang utuh, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kasih sayang.⁷

⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 47.

⁶ Dimas Agustian Vieri S, Firza Ulul Azmi, and Gusmaneli, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 01–12, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>.

⁷ Rif'atus Sholehah, Lailatur Rosyidah, and Elsa Imania, "Peran Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Religius, Toleran, dan Berakhlak Mulia di Era Globalisasi," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 8 (2025): 110–117, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.564>.

Kondisi sosial dan perkembangan teknologi ikut menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan karakter. Akses tanpa batas terhadap media digital memengaruhi pola pikir dan kebiasaan remaja, termasuk menurunnya kontrol diri, kedisiplinan, dan sensitivitas moral. Fenomena tersebut menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat pembelajaran PAI dengan strategi yang mampu merangsang keterlibatan aktif siswa agar nilai agama dapat dipahami sekaligus diterapkan secara kontinu. Pemanfaatan media sosial tanpa adanya pengawasan dapat menyebabkan munculnya perilaku impulsif dan kecenderungan untuk belajar hanya demi memenuhi kebutuhan jangka pendek. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menjawab tantangan ini dengan menggunakan strategi yang meningkatkan partisipasi aktif siswa, membiasakan praktik religius, serta menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman langsung. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengaitkan materi ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa sehingga pembelajaran bersifat kontekstual dan bermakna.⁸

Kenyataannya, pelaksanaan praktik pembelajaran PAI khususnya di tingkat menengah atas masih menunjukkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dan pelaksanaannya. Sebagian besar pembelajaran PAI masih didominasi oleh ceramah satu arah, hafalan, dan tugas rutinitas. Pendekatan tersebut kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, justru membuat siswa pasif dan mudah kehilangan motivasi. Minimnya variasi strategi menyebabkan Siswa cepat merasa jenuh apabila guru berulang kali menggunakan metode yang sama. Guru harus mampu menyederhanakan materi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis siswa. Guru juga perlu mengintegrasikan beberapa strategi berbeda secara fleksibel karena strategi yang menurut guru efektif belum tentu relevan bagi seluruh siswa. Apabila strategi tidak bervariasi, maka keterlibatan siswa menurun sehingga berpengaruh pada pembentukan karakter religius menjadi tidak optimal. Guru perlu merancang variasi

⁸ Musyafak Musyafak dan Muhamad Rifa'i Subhi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0," *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 1, no. 2 (17 November 2023): 374–376, <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>.

strategi pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik siswa, kebutuhan zaman, serta tuntutan kurikulum agar proses internalisasi nilai berlangsung secara optimal.

Strategi pembelajaran yang variatif menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari pada konteks pendidikan saat ini. Guru harus mampu memilih dan mengombinasikan berbagai pendekatan seperti diskusi, demonstrasi, *problem based learning*, *project based learning*, serta pembelajaran kontekstual untuk menyesuaikan dinamika kelas dan karakter siswa. Variasi strategi ini mendorong adanya ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, bekerja sama, serta mengeksplorasi pengalaman belajar yang beragam. Setiap strategi memiliki kekuatan masing-masing, namun ketepatan memilih strategi membantu siswa paham secara mendalam dan menginternalisasikan nilai yang dipelajari. Pembelajaran yang kaya dengan variasi strategi juga membuat suasana kelas lebih hidup, mengurangi kejenuhan, dan memicu motivasi belajar dari dalam diri siswa.⁹

Integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri menjadi salah satu alternatif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI saat ini. *Experiential learning* menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung yang memungkinkan siswa merasakan, mempraktikkan, dan merefleksikan ajaran agama. Inkuiri *learning* membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, meneliti, dan menyimpulkan makna nilai religius melalui proses berpikir kritis. Kolaborasi kedua strategi ini menciptakan pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kemampuan siswa, mulai dari pengetahuan, sikap, hingga keterampilan aplikatif. Proses integrasi seperti ini dapat menjadi jawaban atas kebutuhan pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan zaman.¹⁰

Strategi integratif ini juga mampu menjawab kebutuhan perkembangan karakter siswa. Pengalaman langsung dalam praktik dakwah, pembacaan Al-Qur'an, kegiatan ibadah, pengamatan fenomena sosial keagamaan, maupun tugas eksploratif lainnya dapat menumbuhkan religiusitas siswa secara alami. Proses

⁹ Sultan Andilah et al., *Strategi Pembelajaran* (Padang: UME Publishing, 2024), hal. 6.

¹⁰ Nurul Khofifah, Anfa Regita Ayu Pratiwi, and Nafi'atul Ilmi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di Madrasah," *Jurnal Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (August 1, 2024): 29–35, <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.309>.

penyelidikan melalui inkuiri membantu siswa membangun kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, bimbingan, serta ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan menemukan makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi awal, SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot merupakan dua sekolah yang telah menunjukkan penerapan integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri secara konsisten. Guru PAI di SMAN 1 Berbek menerapkan berbagai bentuk praktik langsung seperti pembacaan Al-Qur'an, praktik khutbah Jumat, pembuatan video ceramah, serta observasi sosial keagamaan. Guru menggunakan *canva*, *quiziz*, dan media berbasis *AI* untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan sesuai karakter siswa generasi Z. Siswa diberi kesempatan bereksperimen, mencari data secara mandiri, serta memahami materi melalui kegiatan eksploratif. Sekolah juga menerapkan pembiasaan religius seperti membaca surat pendek, Asmaul Husna, doa harian, serta pembiasaan ibadah Jumat bagi siswa laki-laki dan kegiatan keputrian bagi siswa perempuan. Sementara, SMAN 1 Ngronggot memiliki keunggulan berbeda melalui pembiasaan religius yang terstruktur seperti salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, program khataman Al-Qur'an, dan penerapan program 6S. Guru PAI memberi tugas eksplorasi mandiri yang mendorong siswa menemukan jawaban melalui kegiatan penyelidikan. Guru juga melibatkan siswa dalam presentasi hasil temuan, sehingga proses pembelajaran mencerminkan integrasi pengalaman langsung dengan penalaran kritis.¹¹

Karakteristik kedua sekolah menunjukkan konsistensi penerapan strategi berbasis pengalaman dan penyelidikan. Praktik tersebut tidak bersifat insidental, tetapi telah menjadi budaya pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Variasi praktik, pemanfaatan teknologi, serta pembiasaan religius terstruktur menunjukkan kesiapan pedagogis kedua sekolah dan menjadikannya lokasi yang tepat untuk penelitian multisitus. Perbedaan konteks sosial, SMAN 1 Berbek

¹¹ Observasi, di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot, 10 November 2025.

dengan kultur religius semiurban dan SMAN 1 Ngronggot yang lebih heterogen juga memberikan peluang analisis komparatif mengenai bagaimana strategi yang sama diadaptasi dalam lingkungan yang berbeda. Ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendidikan, di mana setiap siswa, dengan latar belakang uniknya, dapat berkembang melalui strategi yang disesuaikan.

Pemilihan kedua sekolah tersebut juga didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan adanya aktivitas pembelajaran berbasis praktik, keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi, serta pembiasaan religius yang berjalan sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki keunggulan yang tidak selalu ditemukan pada sekolah lain di tingkat menengah atas. Banyak sekolah masih menekankan ceramah dan hafalan sebagai strategi utama, sementara SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot telah menerapkan pola pembelajaran yang lebih progresif, kolaboratif, dan sesuai kebutuhan generasi Z. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar kuat bahwa kedua sekolah merupakan lokasi yang tepat untuk menganalisis integrasi strategi pembelajaran secara komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan efektivitas strategi *experiential learning* dan inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar serta pemahaman nilai-nilai keagamaan. Nur Hamid, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu menumbuhkan kesalehan dan refleksi nilai moral peserta didik.¹² Temuan serupa juga diungkapkan oleh Maryance bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar siswa PAI.¹³ Sementara itu, Rahmawati et al. telah menggabungkan strategi inkuiri dengan praktik langsung, namun penerapannya masih terbatas pada jenjang anak usia dini.¹⁴ Ketiga penelitian tersebut berfokus pada efektivitas masing-masing strategi secara terpisah dan belum meneliti integrasi keduanya dalam konteks pembentukan

¹² Nur Hamid, "Pendekatan Experiential Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah," *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 46, <https://doi.org/10.30659/budai.3.1.46-55>.

¹³ Maryance, "Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Palembang," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 340–46, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.4628>.

¹⁴ Rika Astuti and Ratna Furi, "Optimalisasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas" 02, no. 01 (2025): 40–44.

karakter religius. Berdasarkan celah tersebut, peneliti berupaya untuk mengkaji integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA sebagai upaya membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

Penelitian multisitus ini secara tegas berfokus pada skema integrasi yang menggabungkan dua strategi pembelajaran yakni *experiential learning* dan inkuiri yang belum pernah ditelaah secara bersamaan oleh literatur terdahulu dalam pembentukan karakter religius jenjang SMA. Selain itu, kajian ini bertumpu pada reposisi konseptual dalam menganalisis hambatan pembelajaran peserta didik. Jika literatur terdahulu cenderung membatasi analisis pada fenomena penurunan fokus, rasa kantuk, dan kelelahan fisik peserta didik di jam rawan siang hari sebagai gejala (*symptom*) psikologis maupun fisiologis yang bersifat pasif, penelitian ini membuktikan secara eksplisit bahwa melalui penggabungan kedua strategi tersebut, fenomena mengantuk dan kelelahan fisik merupakan tantangan teknis-instruksional yang dapat diintervensi melalui rekayasa pedagogi kreatif.

Kondisi tersebut menandakan adanya ruang kosong yang semestinya diisi lewat penelitian yang lebih nyata dan mudah diterapkan. Penelitian ini dihadirkan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menelaah bentuk integrasi strategi guru, faktor penghambat, serta solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pada penerapan integrasi strategi tersebut dalam membentuk karakter religius siswa. Strategi terpadu ini bukan sekadar menawarkan pembaruan konseptual bagi pengembangan teori konstruktivistik, melainkan turut menghadirkan relevansi praktis terhadap kebutuhan pendidikan karakter di era modern yang semakin kompleks.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, penelitian ini difokuskan pada integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri dalam membentuk karakter religius siswa. Peneliti berfokus pada bentuk integrasi, faktor penghambat, dan solusi dari integrasi *experiential learning* berbasis inkuiri yang dilakukan oleh SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot dalam membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dalam tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot?
2. Apa faktor penghambat integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi faktor penghambat integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot.
3. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi faktor penghambat integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kemajuan ilmu pendidikan, terutama dalam ranah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya literatur ilmiah terkait integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Menjadi landasan empiris dalam pengembangan teori pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan penemuan (*experiential*–inkuiri), yang relevan dengan konteks pendidikan karakter pada masa kini.
- c. Menjadi rujukan bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan atau mengkaji strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, antara lain:

- a. Bagi lembaga pendidikan SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot

Menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran PAI kedepannya agar lebih berorientasi pada pengalaman langsung dan penemuan nilai-nilai religius siswa.

- b. Bagi guru PAI SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot

Menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta mampu mengintegrasikan berbagai strategi utamanya *experiential learning* berbasis inkuiri guna menumbuhkan karakter religius siswa secara holistik.

- c. Bagi siswa SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngrongg

Menjadi sebuah pengalaman pembelajaran yang bermakna melalui penerapan integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri. Pendekatan ini membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter khususnya religius serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri dalam konteks serta jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Menghindari kesalahan dalam memahami isi penelitian ini, peneliti menafsirkan beberapa istilah penting baik secara konseptual maupun operasional dari judul “Integrasi Strategi *Experiential Learning* Berbasis Inkuiri dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” berikut ini:

1. Penegasan Konseptual

- a. Integrasi Strategi

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris *Integration* yang berarti menggabungkan, memadukan, atau menyatukan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Integrasi dalam dunia pendidikan merujuk pada proses penyatuan nilai, pengetahuan dan pengalaman belajar yang bertujuan membentuk kepribadian siswa secara holistik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep tersebut sesuai dengan pandangan John Dewey yang menjelaskan konsep dari pembelajaran terpadu (*Integrated Learning*) sebagai proses pengintegrasian antara perkembangan individu dengan pengetahuan yang didapatkannya dengan tujuan mengembangkan kemampuan kognitif, emosional dan sosial dengan selaras dan berkesinambungan.¹⁵

¹⁵ Sastrianawati, Fitri Indriani, and Nurul Hidayati Rofiah, *Pembelajaran Terpadu Berbasis Outcome-Based Education (OBE)*, *Koran Kompas Online* (Yogyakarta: UAD Press, 2023), hal.4–5.

Integrasi strategi dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya menggabungkan dua strategi pembelajaran yaitu *Experiential Learning* dan Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan karakter melalui pengalaman belajar langsung yang dialami siswa.¹⁶

b. *Experiential Learning* Berbasis Inkuiri

Experiential learning berasal dari kata *Experience* (pengalaman) dan *Learning* (belajar). *Experiential learning* didefinisikan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Menurut David Kolb mengatakan bahwa *Experiential Learning* ialah proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif siswa melalui fase pengalaman, refleksi, konseptualisasi hingga implementasi, sehingga memungkinkan membangun makna dari pengalaman pribadinya secara berulang dan mendalam.¹⁷ Strategi berbasis inkuiri ini memperkuat *Experiential Learning* melalui kegiatan proses eksplorasi sistematis. Cara ini dilakukan dengan memotivasi siswa untuk bertanya, mencari hubungan sebab dan akibat, serta menemukan solusi melalui penyelidikan sistematis. Richard Suchman juga menjelaskan bahwa strategi ini siswa tidak sekadar menerima pengetahuan dari guru, tetapi secara aktif ikut membangun pemahamannya melalui pengalaman dan refleksi.¹⁸

Integrasi antara kedua strategi tersebut, pendekatan berbasis pengalaman dan Inkuiri menghasilkan proses belajar yang berpusat pada siswa serta memicu kemampuan untuk menghubungkan pengalaman praktis dengan pemahaman teoritis. Adanya strategi tersebut, anak didik bukan sekadar mendapatkan penguasaan ilmu, melainkan turut membangun

¹⁶ *Ibid.*, hal. 5

¹⁷ Nurul Qamarya et al., *Model Pembelajaran*, 1 ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hal. 34–35.

¹⁸ Rahmawati et al., *Inquiry-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka*, hal. 14–29.

karakter religius melalui refleksi, eksplorasi makna, serta penerapan nilai dalam rutinitas harian.¹⁹

c. Karakter Religius

Karakter religius menggambarkan bentuk sikap maupun tindakan yang menunjukkan kepatuhan dalam beragama, toleransi terhadap praktik keagamaan, dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain. Karakter religius didefinisikan sebagai proses berkelanjutan dalam mengembangkan dan mempertahankan karakter beragama pada individu. Sejalan dengan hal itu, Glock dan Stark menyatakan keagamaan ditelaah sebagai derajat penguasaan individu atas ajaran agama sekaligus bentuk keterikatan mereka terhadap keyakinan tersebut. Fondasi karakter religius tersebut bersumber dari ajaran agama yang secara resmi diakui di Indonesia serta kearifan lokal di lingkungan masyarakat.²⁰

Nilai tersebut saling menyempurnakan dalam membentuk karakter yang integral pada siswa. Karakter religius menilai dasar moral yang menuntun kepada perilaku. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengintegrasikan unsur ini, agar peserta didik bukan sekadar menghafal kaidah ajaran secara tekstual, melainkan mampu mewujudkannya melalui praktik sehari-hari yang menggambarkan ketakwaan dan ketulusan berakhlak mulia.²¹

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari “Integrasi Strategi *Experiential Learning* Berbasis Inkuiri dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” dalam penelitian ini difokuskan pada aktivitas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Berbek dan SMAN 1 Ngronggot dalam menggabungkan langkah-langkah pembelajaran berbasis pengalaman dengan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 28

²⁰ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hal-23-29.

²¹ *Ibid.*, hal. 185

tahap-tahap penyelidikan mandiri menjadi satu kesatuan strategi yang padu. Bentuk integrasi tersebut diwujudkan melalui pemberian pengalaman langsung kepada siswa dalam aktivitas praktik ibadah maupun eksplorasi media digital yang secara sistematis dihubungkan dengan proses penemuan makna spiritual melalui pengajuan pertanyaan dan analisis mandiri. Peneliti juga secara spesifik menelusuri berbagai faktor penghambat yang muncul selama proses penggabungan langkah-langkah strategi tersebut, baik dari aspek teknis maupun kesiapan siswa, guna merumuskan solusi konkret yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut agar proses pembentukan karakter religius tetap berjalan optimal. Rangkaian proses ini bermuara pada pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa yang diukur melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah harian serta munculnya ketulusan dalam berakhlak mulia yang lahir dari kesadaran hati serta pemahaman mendalam siswa di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disusun dengan runtut guna mempermudah pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasannya terbagi ke dalam enam bab, yaitu:

1. BAB 1 Pendahuluan

Bab ini memuat gambaran umum penelitian mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah. Semua bagian dalam bab ini memberikan orientasi dan konsep mengenai urgensi penelitian integrasi strategi *experiential learning* berbasis inkuiri dalam membentuk karakter religius siswa.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian teoritis yang menjadi dasar dalam mengkaji problematika penelitian. Pembahasan di kajian pustaka ini mencakup konsep dan teori yang sesuai tentang integrasi strategi, *experiential learning*, Inkuiri, serta karakter religius siswa. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini mendeskripsikan mengenai rancangan penelitian baik pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dari temuan penelitian yang didapatkan di lapangan berkaitan dengan bentuk integrasi *experiential learning* berbasis inkuiri, serta faktor penghambat dan solusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Temuan penelitian yang diperoleh harus dipaparkan dengan jelas guna memperkuat hasil penelitian.

5. BAB V Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi dan dukungan terhadap temuan penelitian dengan mengutip argumen dari informan yang diandalkan. Peneliti membandingkan temuan dengan penelitian yang telah ada disertai dengan teori dan argumen para ahli.

6. BAB VI Penutup

Bab ini menjelaskan dua hal penting, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi inti dari hasil penelitian yang menunjukkan arti penting dari penelitian ini. Sementara itu, saran berisi masukan dari peneliti setelah melakukan penelitian, yang ditujukan bagi pihak sekolah, guru, serta peneliti berikutnya.